



RELASI GENDER SUAMI ISTRI YANG BEKERJA (STUDI KASUS PADA KELUARGA PEKERJA DI TRANSMART PADANG)

Haniey Fauziah*, Universitas Andalas, Indonesia

Elva Ronaning Roem, Universitas Andalas, Indonesia

Asmawi, Universitas Andalas, Indonesia

ABSTRACT

Working husbands and wives often spend limited time together, and some women work on shift-based schedules. However, the scarcity of family time does not pose a problem for these couples. Consequently, the significance of interpersonal communication in male-female relationships lies in establishing gender dynamics within the family. This study aims to elucidate gender communication patterns in working couples and identify a division of labor that fosters family harmony. Employing qualitative research methods and a case study approach, the study analyzes the data through the lens of relational dialectic theory. The findings reveal that interpersonal communication plays a pivotal role in male-female relationships, enabling gender dynamics to flourish even when women have better careers and higher incomes than their male partners. Consequently, husbands' roles in domestic life remain intact, as they actively support their wives' career choices.

ARTICLE HISTORY

Received 09/06/2023
Revised 29/06/2023
Accepted 07/07/2023
Published 05/09/2023

KEYWORDS

Gender communication; interpersonal communication; gender relations.

CITATION (APA 6th Edition)

Fauziah, H., Roem E.R., & Asmawi. (2023). Relasi Gender Suami Istri yang Bekerja (Studi Kasus pada Keluarga Pekerja di Transmart Padang). *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(2), 393-399.

*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ haniey.hf@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i2.7344>

PENDAHULUAN

Komunikasi interpersonal memainkan peran sentral dalam menjaga keharmonisan hubungan suami istri, terutama ketika istri memiliki peran ganda sebagai pekerja dan ibu rumah tangga. Dengan komunikasi yang terbuka dan efektif, pasangan dapat mencari solusi bersama dalam menghadapi peran ganda istri dan menjaga kesetaraan gender dalam hubungan mereka (Aziz, 2017; Widaningsih, 2017). Penelitian juga menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan dalam dunia kerja berkontribusi pada terciptanya kesetaraan gender dalam hubungan suami istri. Meskipun istri memiliki karier yang lebih baik dan pendapatan yang lebih tinggi dari suami, hal ini tidak menyebabkan masalah dalam keluarga jika pasangan dapat berkomunikasi dengan baik dan saling mendukung (Simanjuntak, 2013).

Teori dialektika relasional menggambarkan hubungan sebagai proses yang dinamis dan penuh perubahan. Dalam hubungan suami istri, terdapat kontradiksi dan ketegangan yang berinteraksi secara terus-menerus. Namun, komunikasi yang baik membantu pasangan dalam mengelola perbedaan dan mencari solusi atas masalah yang muncul akibat peran ganda istri. Dalam hubungan ini, kesetaraan gender menjadi penting, di mana suami dan istri saling berkomunikasi, mendukung, dan menghargai peran masing-masing (Widaningsih, 2017).

Pentingnya komunikasi interpersonal juga ditekankan oleh Griffin dalam teori komunikasi. Komunikasi yang efektif membantu pasangan suami istri dalam menciptakan kebersamaan yang tumbuh dan beradaptasi dengan perbedaan serta ketegangan dalam hubungan (Griffin, 2012). Dengan berkomunikasi secara terbuka dan jujur, pasangan dapat mencari solusi bersama dan mengatasi konflik yang mungkin timbul akibat peran ganda istri. Dalam konteks hubungan suami istri di era modern ini, di mana perempuan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk bekerja dan berkarier,



penting bagi pasangan untuk memahami dan menghargai peran masing-masing. Suami tidak lagi memimpin untuk memaksa istri mengikuti kehendaknya, melainkan saling mendukung dan berkomunikasi secara efektif. Pemberdayaan perempuan dalam dunia kerja membantu menciptakan kesetaraan gender dalam keluarga, di mana suami dan istri memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan berkontribusi dalam kehidupan keluarga (Aziz, [2017](#)).

Dalam upaya membangun keluarga harmonis, baik suami maupun istri perlu mengenali peran dan identitas gender mereka secara positif. Komunikasi yang baik dan saling mendukung adalah kunci dalam mencapai keharmonisan dalam keluarga, terutama ketika istri memiliki peran ganda sebagai pekerja dan ibu rumah tangga. Kesetaraan gender harus diperkuat melalui komitmen dan kerjasama dalam menjalankan kehidupan keluarga agar terwujud hubungan yang harmonis dan bahagia (Simanjuntak, [2013](#); Widaningsih, [2017](#)). Dalam menghadapi peran ganda istri, penting bagi suami dan istri untuk memahami bahwa kesetaraan gender bukanlah tentang siapa yang lebih unggul atau memiliki peran yang lebih penting, tetapi tentang bagaimana keduanya dapat saling mendukung dan berkomunikasi dalam mencapai kebahagiaan dan harmoni dalam keluarga (Aziz, [2017](#); Simanjuntak, [2013](#)). Dengan memperkuat komunikasi interpersonal dan menghargai peran masing-masing, pasangan suami istri dapat mencapai kesetaraan gender dalam hubungan mereka, dan pada akhirnya menciptakan keluarga yang harmonis dan bahagia.

Komunikasi merupakan elemen krusial dalam hubungan interpersonal, termasuk dalam konteks hubungan suami dan istri. Tujuannya adalah untuk menciptakan harmoni dalam keluarga. Setiap keluarga mendambakan keharmonisan, dan salah satu kunci mencapai hal tersebut adalah dengan memenuhi kebutuhan primer dan sekunder melalui pekerjaan. Biasanya, suami bertanggung jawab mencari nafkah, sementara istri berperan sebagai ibu rumah tangga dan pendukung suami. Namun, dalam era modern, banyak istri yang juga bekerja, kesempatan ini terbuka di berbagai sektor, termasuk sebagai pegawai pemerintah atau karyawan swasta, seperti di Transmart, sebuah perusahaan swasta di Kota Padang.

Transmart, yang merupakan bagian dari PT Trans Retail Indonesia dan anak perusahaan CT Corp, bergerak di industri ritel dengan konsep *hypermarket*. Para karyawan di Transmart Padang bekerja dengan sistem *shift*, baik pagi (08.00-17.00 WIB) maupun siang (12.00-22.00 WIB). Namun, bagi karyawan perempuan yang sudah berkeluarga, jam kerja semacam ini dapat mengurangi waktu bersama keluarga.

Bentuk jam kerja seperti ini menimbulkan risiko dalam kehidupan suami istri, namun risiko ini dapat diatasi melalui komunikasi yang baik. Dalam hubungan suami istri, komunikasi interpersonal menjadi sangat penting. Mendukung keputusan istri untuk bekerja tanpa hambatan dari suami merupakan bentuk kesetaraan gender yang menguat dalam kehidupan rumah tangga. Hal ini berarti hak untuk bekerja diberikan pada kedua pasangan suami istri. Memperkuat kerja sama antara suami dan istri adalah kunci dalam membangun keluarga yang harmonis, yang tentunya memerlukan komitmen dari keduanya. Suami yang melayani istri dengan penuh kasih sayang juga merupakan contoh bentuk keluarga harmonis (Simanjuntak, [2013](#)).

Kesepakatan untuk mengizinkan istri bekerja dengan sistem jam kerja *shifting* mencerminkan terciptanya kesetaraan gender dalam pasangan suami istri. Dalam penelitian Othman beberapa tahun terakhir ini peran seorang perempuan telah berubah dari sebelumnya hanya berperan untuk diri sendiri, mereka juga berperan membantu orang yang dicintainya untuk mencapai kesejahteraan dan meningkatkan status perekonomian (Othman, [2015](#)). Saat ini, banyak perempuan menjalani peran ganda, sebagai ibu dan sebagai karyawan. Bahkan ada yang memiliki karier dan penghasilan yang lebih baik dari suami.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis relasi gender dalam keluarga di mana istri bekerja. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dialektika relasional oleh Leslie Baxter dan Rawlins (Aziz, [2017](#); Widaningsih, [2017](#)). Teori ini menggambarkan hubungan sebagai perkembangan yang berkelanjutan. Griffin menjelaskan bahwa dalam dialektika relasional, terdapat kontradiksi yang berinteraksi secara terus-menerus, menciptakan ketegangan dalam hubungan pribadi. Teori ini mengandung empat asumsi pokok. Pertama, hubungan tidak bersifat linear karena melibatkan keinginan yang saling bertentangan. Kedua, hidup yang berkomunikasi menunjukkan perubahan, seperti kebersamaan yang tumbuh. Ketiga, kontradiksi adalah usaha untuk mengelola ketegangan dan oposisi dalam hubungan serta beradaptasi dengan perbedaan. Keempat, komunikasi berperan penting dalam mencari solusi dalam penyelesaian masalah (Griffin, [2012](#)).

Dengan demikian, penting bagi suami dan istri untuk berkomunikasi secara efektif guna mengatasi tantangan yang mungkin muncul akibat peran ganda istri sebagai pekerja dan ibu. Komunikasi yang baik akan memperkuat kesetaraan gender dan kerja sama dalam keluarga, serta membantu menciptakan keharmonisan yang diidamkan.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relasi gender dalam keluarga di mana istri memiliki peran ganda sebagai pekerja dan ibu rumah tangga. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus digunakan karena memungkinkan peneliti untuk mendalami dan memahami secara menyeluruh kasus yang menjadi fokus penelitian (Creswell, [2013](#)). Metode studi kasus ini relevan dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti untuk memeriksa secara mendalam aspek-aspek yang terlibat dalam hubungan suami istri yang bekerja, termasuk dinamika gender dalam keluarga (Yin, [2018](#)).

Paradigma yang diadopsi dalam penelitian ini adalah konstruktivisme, yang mengakui sifat relatif dalam konteks realitas sosial (Guba & Lincoln, [1994](#)). Menurut Harmin paradigma merupakan cara yang mendasar berpikir, menilai dan berkaitan dengan sesuatu secara khusus mengenai visi realitas (Moleong, [2021](#)). Paradigma konstruktivisme memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana masing-masing individu dalam keluarga menginterpretasikan peran dan identitas gender mereka serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi dinamika keluarga secara keseluruhan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami pandangan dan pemahaman masing-masing anggota keluarga mengenai peran ganda istri dan kesetaraan gender dalam keluarga.

Teknik *purposive sampling* digunakan untuk menentukan informan penelitian (Palys, [2008](#)). Teknik *purposive sampling* ini mencakup orang yang diseleksi atas dasar kriteria tertentu yang dibuat oleh peneliti berdasarkan tujuan dari penelitian (Kriyantono, [2020](#)). Peneliti memilih informan berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu pasangan suami istri yang bekerja di Transmart Padang dan memiliki peran ganda sebagai karyawan dan anggota keluarga. Pemilihan sampel dilakukan dengan sengaja untuk memastikan bahwa informan dapat memberikan wawasan yang relevan dan mendalam tentang relasi gender dalam keluarga yang menjadi fokus penelitian.

Dalam penelitian ini, informan terdiri dari tiga pasangan suami istri, sehingga jumlah total informan adalah enam orang. Setiap pasangan berperan sebagai karyawan di Transmart Padang dan memiliki tanggung jawab sebagai suami dan istri dalam keluarga mereka. Penggunaan tiga pasangan suami istri sebagai informan memungkinkan peneliti untuk membandingkan dan menggali berbagai pandangan dan pengalaman mengenai peran ganda istri dan kesetaraan gender dalam konteks keluarga yang berbeda-beda.

Data dalam penelitian ini akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam akan memberikan kesempatan bagi informan untuk berbagi pandangan, pengalaman, dan perasaan mereka mengenai peran ganda

istri dan dinamika keluarga secara lebih terbuka dan mendalam (Merriam, [2009](#)). Pada saat melakukan wawancara yang mendalam ini, peneliti tidak mempunyai kontrol atas respons informan, saat melakukan wawancara informan bebas memberikan jawaban. Wawancara yang peneliti lakukan dengan waktu dan lokasi yang berbeda, pada prosesnya terjadi tanya jawab dan pembicaraan antara peneliti dengan informan. Observasi partisipatif akan memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung interaksi dan komunikasi dalam keluarga, serta melihat bagaimana peran gender tercermin dalam kehidupan sehari-hari (Denzin & Lincoln, [2011](#)). Observasi yang peneliti lakukan pada penelitian ini dengan observasi non partisipan, peneliti melakukan observasi non partisipan dari bulan November 2021 sampai bulan Januari 2022. Observasi ini peneliti lakukan dengan cara, peneliti datang langsung ke tempat bekerja dan ke rumah informan. Studi dokumentasi akan digunakan untuk mengumpulkan data dari dokumen-dokumen terkait peran ganda istri dalam keluarga, seperti jadwal kerja, catatan keluarga, dan peraturan perusahaan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang relasi gender dalam keluarga di mana istri memiliki peran ganda sebagai pekerja dan ibu rumah tangga. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan sumbangan penting dalam menggali informasi tentang dinamika keluarga modern dalam konteks kesetaraan gender dan peran perempuan dalam dunia kerja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Laki-laki memiliki tanggung jawab untuk mencari nafkah agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti sandang, pangan, dan papan. Sementara itu, peran istri adalah mendampingi suami sebagai penyemangat dan pendorong. Selain itu, istri juga bertugas sebagai ibu rumah tangga. Konsep kehidupan rumah tangga semacam ini sering ditemukan dalam keluarga konvensional. Namun, seiring perkembangan zaman dan perubahan sosial, peran istri tidak lagi terbatas hanya sebagai ibu rumah tangga. Banyak istri sekarang ikut bekerja, memiliki peran yang lebih aktif seperti suami, dan tujuan dari hal ini adalah untuk membantu suami mencukupi kebutuhan keluarga. Dalam penelitian ini, kami mewawancarai tiga pasangan suami istri. Para istri bekerja di Transmart Padang dengan sistem *shift* dan tetap berperan sebagai ibu rumah tangga. Informan GM dan SA mulai bekerja di Transmart Padang pada tahun 2017, sementara informan YP mulai bekerja pada tahun 2018. Ketiga informan ini sudah bekerja di Transmart Padang sebelum menikah dan saat ini menjabat sebagai *sales manager* di perusahaan tersebut.

Dalam kehidupan pernikahan, suami dan istri memiliki peran masing-masing. Suami bertanggung jawab sebagai pencari nafkah, sementara istri berperan sebagai ibu rumah tangga yang bertugas merawat kebutuhan rumah tangga, termasuk suami dan anak-anak. Transmart Padang adalah perusahaan ritel yang memiliki jam kerja karyawan dengan dua *shift*, yaitu *shift* pagi dari jam 08.00-17.00 WIB dan *shift* siang dari jam 13.00-22.00 WIB. Jam kerja seperti ini tentu membatasi waktu bersama keluarga. Dalam hubungan suami istri, komunikasi memegang peran kunci dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Komunikasi yang dilakukan antara suami dan istri merupakan komunikasi interpersonal, di mana keduanya saling bertukar pikiran baik secara verbal maupun non-verbal.

Kehadiran dua pasangan suami istri yang sama-sama bekerja dapat mempengaruhi kualitas keharmonisan hubungan. Seorang suami dengan istri yang bekerja dapat merasa kurang puas. Namun, penelitian kami menemukan hasil yang berbeda dari informan kami. Dalam penelitian kami, ketiga pasangan suami istri yang bekerja tidak merasakan keberatan atas pekerjaan istri masing-masing. Hal ini menunjukkan adanya kesetaraan gender dalam hubungan suami istri dan bahwa mereka saling mendukung keputusan masing-masing.

Istri yang bekerja menghadapi peran ganda, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai karyawan perusahaan. Untuk menjalankan kedua peran tersebut tanpa merugikan pihak lain, istri perlu mengatur waktu dengan baik. Suami-sami dari ketiga informan kami sudah siap menghadapi konsekuensi dari peran ganda istri mereka. Komunikasi antara suami dan istri memperkuat kualitas dan komitmen pernikahan. Meski penelitian kami sedikit berbeda, suami dari ketiga pasangan tidak menganggap pekerjaan istri dengan sistem *shift* sebagai masalah.

Praktik komunikasi interpersonal memegang peran penting dalam kehidupan rumah tangga, termasuk dalam upaya mengatasi faktor pemicu konflik. Dengan adanya komunikasi interpersonal, kesetaraan gender dapat tercapai dalam hubungan suami istri (Ngalimun, 2022). Dalam hubungan suami istri, hal ini tercermin dalam bebasnya suami dan istri dalam memilih dan mengambil keputusan tanpa harus mengikuti norma patriarki yang menempatkan perempuan di bawah suami.

Selanjutnya, kami menemukan bahwa ketiga pasangan informan kami saling mendukung dan berkomunikasi dalam mengatasi masalah dalam kehidupan rumah tangga. Mereka bertukar cerita untuk mencari solusi ketika menghadapi keputusan atau masalah tertentu. Meskipun kesibukan di luar rumah dapat membatasi waktu bersama keluarga, mereka berusaha memanfaatkan waktu libur untuk berkumpul bersama dan menciptakan momen kebersamaan yang berharga.

Kesetaraan gender dalam hubungan suami istri dapat dicapai melalui komunikasi interpersonal, seperti saling berbagi cerita dan bebas berpendapat. Dalam penelitian ini, kami menemukan bahwa tiga pasangan informan saling berbagi cerita untuk mencari solusi atas masalah dalam hubungan mereka. Misalnya, ketika suami dan istri memiliki pandangan yang berbeda mengenai suatu keputusan, mereka berbicara terbuka tentang perbedaan tersebut. Hal ini menyebabkan hubungan rumah tangga menjadi lebih harmonis karena istri sebagai pendukung suami dapat menyampaikan pendapatnya yang didengar oleh suami.

Terkait dengan penelitian sebelumnya, Muazin menyatakan bahwa baik suami maupun istri dapat berperan sebagai kepala keluarga dalam mengambil keputusan. Hal ini penting untuk menghindari ketidakadilan gender dalam rumah tangga. Keadilan gender dalam keluarga, terutama pada pasangan suami istri, menunjukkan komitmen dan tanggung jawab yang saling terbagi antara laki-laki dan perempuan. Penelitian kami menyimpulkan bahwa salah satu faktor yang mendukung kesetaraan gender dalam keluarga adalah ketika pasangan suami istri saling terbuka satu sama lain.

Salah satu masalah yang dihadapi pasangan suami istri yang bekerja adalah keterbatasan waktu bersama. Namun, penelitian kami menunjukkan bahwa ketiga pasangan informan kami tidak menganggap masalah jam kerja yang berbeda sebagai hambatan dalam menciptakan waktu berkualitas bersama keluarga. Mereka memanfaatkan waktu libur istri untuk berkumpul bersama keluarga dan menciptakan hubungan yang baik. Misalnya, informan YP yang bekerja *shift* siang memanfaatkan pagi hari untuk bermain bersama anak sebelum berangkat kerja. Informan SA dan DK, yang sering menjalani hubungan jarak jauh (LDR), menggunakan kesempatan saat DK berada di kota untuk menghabiskan waktu bersama.

Ketika pasangan memiliki pekerjaan di luar rumah, mereka memiliki beban pikiran ganda. Namun, penting untuk mengatasi masalah ini agar tidak mempengaruhi aktivitas lainnya. Beberapa informan kami, seperti RS, melakukan langkah-langkah untuk meredakan suasana setelah bekerja sebelum kembali ke rumah. Ini bertujuan agar masalah pekerjaan tidak membawa dampak negatif pada kehidupan rumah tangga. Yang lainnya, seperti YP, menceritakan masalah pekerjaan kepada suaminya, VG, sebagai bentuk dukungan dan menciptakan hubungan harmonis. Praktik komunikasi interpersonal menjadi kunci dalam mengatasi konflik dalam rumah tangga.

Anggota keluarga, termasuk suami dan istri, memiliki peran masing-masing dalam keluarga. Peran gender telah menjadi bagian dari budaya klasik yang masih diakui hingga sekarang. Namun,

peran laki-laki dan perempuan semakin menyatu dan tidak lagi terbatas. Wanita juga memiliki peluang bekerja di luar rumah tanpa memandang jenis kelamin. Dalam penelitian ini, kami menemukan bahwa ketiga pasangan informan menunjukkan kesetaraan gender dalam hubungan mereka. Wanita memiliki karier yang baik di tempat kerja, termasuk jabatan tetap, namun hal ini tidak menyebabkan ketidaknyamanan atau rasa minder pada pasangan suami.

Meskipun pendapatan wanita lebih tinggi dari suami, hal ini tidak menyebabkan masalah dalam hubungan pasangan. Informan kami menunjukkan bahwa pendapatan yang lebih tinggi tidak menjadi penghalang dalam keluarga. Penghasilan istri digunakan untuk diri sendiri dan jika ada kebutuhan tambahan, mereka berkomunikasi untuk menyelesaikannya. Komunikasi interpersonal dalam keluarga penting untuk mencapai kesepakatan bersama dan mempengaruhi perilaku dan sikap orang.

Teori dialektika relasional yang digunakan dalam penelitian ini relevan dengan hasil penemuan. Pasangan suami istri menunjukkan komunikasi yang baik dalam menyeimbangkan kebutuhan dan keinginan masing-masing individu. Mereka menerima kelebihan dan kekurangan satu sama lain dengan baik. Kesetaraan gender dalam hubungan ini terbentuk melalui kesepahaman dan kerjasama dalam menjalankan kehidupan keluarga.

SIMPULAN

Pemberdayaan perempuan untuk terus berkarya menjadi aspek penting dalam mencapai kesetaraan gender dalam hubungan suami istri. Ketiga pasangan informan menunjukkan bahwa suami selalu mendukung dan memberi dukungan penuh pada istri dalam mengembangkan kariernya. Peran suami bukanlah memimpin atau memaksa istri untuk mengikuti keinginan suami, tetapi saling mendukung dan berkolaborasi dalam mengelola kehidupan keluarga. Meskipun pasangan pekerja menghadapi keterbatasan waktu bersama karena jadwal kerja yang berbeda, mereka mengatasi hal ini dengan memanfaatkan waktu libur dan momen bersama untuk menciptakan hubungan yang harmonis. Komunikasi yang baik dan saling berbagi cerita dalam menghadapi masalah membantu pasangan suami istri menemukan solusi yang baik untuk kehidupan rumah tangga mereka. Kesetaraan gender dalam hubungan suami istri juga tercermin dalam bagaimana pasangan menghargai peran masing-masing. Peran tradisional laki-laki sebagai pencari nafkah dan perempuan sebagai ibu rumah tangga telah berubah, dan pasangan sekarang lebih fleksibel dalam menjalankan peran masing-masing. Wanita tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga memiliki karier yang baik di luar rumah. Suami mendukung perempuan dalam berkarier dan menghargai peran istri dalam mengelola kehidupan keluarga. Implikasi dari penelitian ini sangat relevan dengan perkembangan masyarakat yang semakin inklusif. Kesetaraan gender dalam hubungan suami istri dapat mempengaruhi pandangan masyarakat tentang peran gender dalam keluarga dan lingkungan kerja. Perubahan sikap dan norma sosial yang lebih inklusif terhadap peran gender dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kerjasama dan saling mendukung dalam hubungan keluarga. Dengan adanya kesetaraan gender dalam hubungan suami istri, diharapkan masyarakat dapat semakin menyadari pentingnya inklusivitas dalam menciptakan lingkungan yang lebih baik untuk semua anggota keluarga. Wanita dapat terus berkarya dan mengembangkan karier tanpa harus merasa terbatas oleh norma patriarki, dan pria dapat berkontribusi secara aktif dalam mengelola kehidupan keluarga tanpa merasa terancam oleh kesuksesan istri. Dalam lingkungan kerja, kesetaraan gender dalam hubungan suami istri dapat mempengaruhi produktivitas dan kinerja karyawan. Ketika karyawan merasa didukung oleh pasangan dan dapat menjalankan peran ganda dengan baik, mereka dapat fokus dan berkinerja lebih baik dalam pekerjaan. Dukungan dari pasangan juga dapat membantu mengurangi stres dan konflik di lingkungan kerja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini didukung oleh Program Beasiswa Strata Dua Dalam Negeri dari Kementerian Komunikasi dan Informatika RI Anggaran 2021.

REFERENSI

- Aziz, A. (2017). Relasi gender dalam membentuk keluarga harmoni (Upaya membentuk keluarga bahagia). *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 13(1), 27-37. <https://doi.org/10.15408/harkat.v13i1.7713>.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage handbook of qualitative research* (4th ed.). Sage Publications.
- Fakih, M. (2020). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Insist Press.
- Fatimah, S., & Wirdanengsih. (2016). *Gender dan Pendidikan Multikultural*. Kencana.
- Friendly. (2002). *Komunikasi dalam Keluarga*. Family Altar.
- Griffin, E. (2012). *A First Look at Communication Theory*. 8th Edition. McGraw-Hill.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1994). Competing paradigms in qualitative research. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of qualitative research* (pp. 105-117). Sage Publications.
- Kriyantono, R. (2020). *Teknik praktis riset komunikasi: Disertai contoh praktis riset media, public relations, advertising, komunikasi politik, dan online*. PT Kompas Media Nusantara.
- Le Poire, A. B. (2006). *Family Communication Nurturing and Control in a Changing World*. Sage Publications.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2008). *Theories of Human Communication* (M. Yusuf Hamdan, Trans.). Salemba Humanika.
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. Jossey-Bass.
- Moleong, L. J. M. A. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ngalimun. (2022). *Komunikasi Interpersonal*. Pustaka Pelajar.
- Nurhidayah, Y., & Nurhayati, E. (2018). Psikologi Komunikasi Antar Gender. Pustaka Pelajar.
- Othman, M.B. (2015). Role of Women in Achieving Shared Prosperity: An Impact Study of Islamic Microfinance in Malaysia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211, 1043-1048. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.139>.
- Palys, T. (2008). Purposive sampling. In L. M. Given (Ed.), *The Sage encyclopedia of qualitative research methods* (Vol. 2, pp. 697-698). Sage Publications.
- Puspitawati, H. (2012). *Gender dan Keluarga: Konsep dan realita di Indonesia*. PT IPB Press.
- Qomariah, D. N. (2019). Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender dalam Keluarga. *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2), 52-58. <https://doi.org/10.37058/jpls.v4i2.1601>.
- Simanjuntak, B. A. (2013). *Upaya Membangun Keluarga Harmonis*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- West, R., & Turner, L. H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi (Buku 1)*. Edisi 3. Salemba Humanika.
- Widaningsih, L. (2017). *Relasi gender dalam keluarga: Internalisasi nilai-nilai kesetaraan dalam memperkuat fungsi keluarga*. Tim Pokja Gender Bidang Pendidikan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, 1-7.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.